



Transformasi Sosial dan Spiritualitas: Analisis Tren Kajian Keagamaan di Kalangan Perempuan Metropolitan melalui Perspektif Sosiologi Agama Emile Durkheim

Sarah Sakhawah^{1*}

Universitas Negeri Jakarta

email: sarahsmanan24@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 20 Desember 2025

Tersedia online 25

Desember 2025

The trend of religious study groups among metropolitan women represents a socio-religious phenomenon that has increasingly strengthened within modern urban life. This study aims to analyze the meanings and functions of religious study activities for metropolitan women through the perspective of Emile Durkheim's sociology of religion. This research employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with seven women who actively participate in religious study groups. The findings indicate that the majority of participants experience increased inner peace, improved quality of worship, and the formation of supportive social relationships. From Durkheim's perspective, religious study activities function as collective rituals that reinforce collective consciousness, social solidarity, and prevent alienation amid the pressures of metropolitan life. These findings affirm that religious study groups play a strategic role in maintaining the spiritual and social balance of urban women.

Kata kunci:

Studies, Women, Metropolitan, Social of Religion, Social Solidarity, Emile Durkheim.

Pendahuluan/ مقدمة

Fenomena meningkatnya partisipasi perempuan metropolitan dalam kajian keagamaan tidak dapat dilepaskan dari dinamika global masyarakat modern. Berbagai studi di negara-negara maju menunjukkan bahwa modernisasi dan urbanisasi sering kali memicu krisis makna, keterasingan sosial, serta tekanan psikologis, khususnya pada perempuan yang menjalani peran ganda dalam ranah domestik dan publik. Di Amerika Serikat dan Eropa, misalnya, praktik spiritual berbasis komunitas berkembang sebagai respons atas individualisme dan fragmentasi sosial yang dihasilkan oleh modernitas.

Di Indonesia, fenomena serupa terlihat pada berkembangnya kajian keagamaan yang adaptif terhadap gaya hidup perkotaan. Kajian keagamaan hadir menjadi fenomena yang berkembang pesat khususnya di kalangan Perempuan metropolitan. Kajian tidak lagi terbatas pada ruang majlis taklim tradisional, tetapi berkembang dalam bentuk yang lebih fleksibel, tematik, komunikatif dan adaptif dengan gaya hidup perkotaan. Kajian hadir di masjid, ruang komunitas, perkantoran bahkan platform digital sebagai ruang baru bagi Perempuan untuk belajar agama. Tema yang dibahas juga sering kali disesuaikan dengan permasalahan hidup yang ada, sehingga kajian juga berkembang sebagai sarana berbagi. Hal ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan spiritualitas tetapi sekaligus membangun jaringan sosial. Maraknya fenomena ini menunjukan bahwa praktik keagamaan tidak mengalami kemunduran ditengah modernitas, justru mengalami transformasi dalam bentuk dan fungsinya.

Ditengah karakter masyarakat perkotaan yang cenderung individualis dan kompetitif kajian keagamaan tampil sebagai ruang yang menawarkan kebersamaan. Kajian sebagai ruang sosial mempertemukan individu dalam relasi yang lebih hangat dan suportif. Melalui interaksi

yang terbangun dalam kajian, Perempuan metropolitan membentuk hubungan emosional, saling menguatkan serta membangun solidaritas sosial.

Fenomena ini menarik untuk dianalisis dari sudut pandang sosiologi agama, karena menunjukkan bahwa agama tetap memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat modern. Salah satu tokoh yang menarik perhatian besar terhadap fungsi sosial agama adalah Emile Durkheim. Ia memandang agama bukan semata-mata sebagai urusan individu, tetapi sebagai kekuatan sosial yang membentuk keteraturan, solidaritas, dan integrasi masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam: (1) bagaimana makna kajian bagi perempuan metropolitan, (2) perubahan psikologis, spiritual, dan kognitif yang dirasakan, (3) pola hubungan sosial yang terbentuk, serta (4) bagaimana fungsi kajian tersebut dianalisis menggunakan teori Durkheim

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang diteliti berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ingin menggali secara mendalam makna, perubahan, serta peran kajian dalam kehidupan perempuan metropolitan, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, tetapi membutuhkan pemahaman kontekstual dan interpretatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh orang perempuan yang aktif mengikuti kegiatan kajian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria informan yang ditetapkan adalah perempuan yang sering dan rutin mengikuti kajian, serta memiliki latar belakang sosial yang beragam, baik dari segi usia, pekerjaan, maupun pengalaman hidup. Pemilihan tersebut bertujuan agar data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, serta mampu merepresentasikan variasi pengalaman perempuan metropolitan dalam mengikuti kajian keagamaan.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan memilih data-data penting dari hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema besar seperti makna kajian, perubahan psikologis dan spiritual, serta pola hubungan sosial antarjamaah. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan cara mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori yang digunakan, khususnya teori sosiologi agama dari Emile Durkheim, untuk memahami fungsi sosial kajian sebagai fenomena kolektif yang memperkuat kesadaran dan solidaritas sosial dalam kehidupan perempuan metropolitan.

Hasil / نتائج البحث

1. Peran Spiritual Kajian

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan metropolitan memaknai kajian sebagai ruang utama pemenuhan kebutuhan spiritual *“Setelah rutin ikut kajian, saya merasa lebih tenang dan punya pegangan saat menghadapi masalah hidup.”* Kajian dipandang sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin, memperkuat akidah dan ibadah, sekaligus menjadi tempat mencari solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Tema-tema yang disampaikan dalam kajian juga dirasakan relevan dengan pengalaman hidup jamaah, sehingga mampu menghadirkan rasa tenang, lega, dan diterima secara emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa di tengah tekanan kehidupan kota yang penuh tuntutan, perempuan metropolitan

mengalami kebutuhan yang kuat akan pegangan spiritual. Dalam perspektif Durkheim, kondisi tersebut berkaitan dengan potensi munculnya anomie, yakni situasi ketika individu kehilangan arah dan kepastian norma. Kajian kemudian hadir sebagai mekanisme sosial yang mengisi kekosongan tersebut dengan nilai, makna, serta arah hidup yang lebih stabil.

2. Pengaruh Psikologis dan Perubahan Pola Pikir

Selain sebagai ruang pemenuhan spiritual, kajian juga memunculkan transformasi yang nyata dalam aspek psikologis, spiritualitas, dan pola pikir perempuan metropolitan *“Dulu saya mudah cemas dan overthinking, sekarang lebih bisa menerima dan berpikir jernih.”*. Setelah rutin mengikuti kajian, perempuan cenderung merasakan ketenangan emosional, meningkatnya kemampuan mengelola emosi, serta sikap yang lebih lapang dalam menerima keadaan hidup. Dari sisi ibadah, muncul peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan salat, memperbanyak bacaan sholawat, serta menjaga amalan wajib secara lebih konsisten. Dari aspek pola pikir, perempuan menjadi lebih bijak, lebih sabar, serta lebih kritis dalam menyikapi informasi keagamaan. Transformasi ini menunjukkan bahwa kajian tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku. Dalam teori Durkheim, ritual keagamaan memang berfungsi membangkitkan emosi kolektif yang memperkuat keterikatan individu terhadap nilai sosial dan religius yang dianut bersama.

3. Solidaritas dan Relasi Sosial Antarjamaah

Kajian juga berfungsi sebagai arena pembentukan solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat urban yang cenderung individualistik. Hubungan antarjamaah terjalin secara hangat, terbuka, dan penuh kepedulian meskipun mereka berasal dari latar belakang usia, pendidikan, dan profesi yang berbeda. Interaksi yang tercipta tidak hanya berlangsung di dalam forum kajian, tetapi juga berkembang dalam bentuk saling menyapa, saling menguatkan, berbagi pengalaman hidup, dan memberikan dukungan emosional ketika menghadapi persoalan *“Kami tidak hanya ketemu saat kajian, tapi juga saling menyapa, menguatkan dan bertemu di luar kajian.”*. Dalam perspektif Durkheim, kondisi ini mencerminkan terbentuknya solidaritas organik, yaitu keterikatan sosial yang terbangun bukan karena kesamaan latar belakang, melainkan karena adanya kesamaan nilai dan tujuan moral. Kajian dengan demikian berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat integrasi di tengah masyarakat perkotaan yang penuh dengan fragmentasi sosial.

4. Fungsi Sosial Kajian

Lebih jauh, kajian tidak lagi terbatas sebagai forum pengajian semata, tetapi berkembang menjadi komunitas sosial yang hidup dan dinamis. Berbagai aktivitas di luar kajian, seperti nongkrong bersama di kafe, tadabbur alam, tahsin, literasi buku, hingga seminar sosial, menunjukkan bahwa kajian telah menjelma menjadi ruang produksi relasi sosial yang berkelanjutan. Relasi yang terbangun tidak bersifat insidental, melainkan membentuk jaringan sosial yang kuat di antara para jamaah. Hal ini memperlihatkan bahwa kajian telah bertransformasi menjadi institusi sosial informal yang turut mengatur pola hubungan, interaksi, serta jaringan sosial perempuan metropolitan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial perempuan metropolitan. Perempuan tidak hanya tampil sebagai individu modern yang aktif di ruang publik dan dunia profesional, tetapi juga sebagai subjek religius yang memiliki orientasi moral dan spiritual yang kuat. Identitas religius ini terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan di dalam komunitas kajian, melalui proses internalisasi nilai, norma, serta praktik keagamaan secara kolektif. Dalam perspektif Durkheim, identitas individu tidak pernah sepenuhnya bersifat personal, melainkan sangat dipengaruhi oleh kesadaran kolektif yang hidup dalam kelompok sosial. Dengan demikian, identitas religius perempuan metropolitan dibangun melalui sistem nilai yang terus direproduksi dalam komunitas kajian.

Jika dianalisis lebih lanjut melalui teori Durkheim, kajian memiliki tiga fungsi sosial utama dalam kehidupan perempuan metropolitan. Pertama, fungsi integratif, yaitu kajian menyatukan individu dalam ikatan nilai religius dan sosial serta mencegah keterasingan di tengah kehidupan masyarakat urban. Kedua, fungsi regulatif, yaitu kajian membentuk pola kontrol diri, kedisiplinan ibadah, serta etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, fungsi meaning making atau pemberi makna hidup, yakni membantu individu menafsirkan penderitaan, kegagalan, dan tekanan hidup dalam kerangka religius. Dengan demikian, kajian dapat dipahami sebagai ritual kolektif modern yang bekerja sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan psikologis dan integrasi sosial perempuan metropolitan.

Diskusi / مناقشتها

Temuan dari studi menunjukkan bahwa perempuan di kota besar memandang kajian keagamaan sebagai tempat utama untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial mereka. Kajian dianggap sebagai sumber ketenangan jiwa, penguat iman dan ibadah, serta alat untuk menghadapi stres yang muncul dalam kehidupan kota. Hasil ini menegaskan bahwa kajian berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas religius secara pribadi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membantu individu menghadapi tekanan psikologis yang muncul dari tuntutan hidup modern. Dari sudut pandang Emile Durkheim, kondisi ini menunjukkan bahwa kajian berperan sebagai ritual kolektif yang meningkatkan kesadaran bersama dan membantu mengembalikan keseimbangan individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kajian berfungsi untuk mencegah terjadinya anomie, yaitu keadaan di mana individu kehilangan arah dan pegangan norma dalam kehidupan sosial mereka.

Perubahan yang dirasakan perempuan di perkotaan setelah secara konsisten mengikuti kajian juga terlihat dalam aspek psikologis, spiritual, dan cara berpikir. Peningkatan ketenangan emosional, disiplin dalam beribadah, serta sikap yang lebih sabar dan bijak menunjukkan bahwa kajian memberikan dampak nyata dalam pembangunan karakter religius dan stabilitas mental. Temuan ini sejalan dengan banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan berkontribusi signifikan pada penguatan kontrol diri, kesejahteraan mental, serta kualitas spiritual individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kajian tidak hanya berpengaruh pada dimensi kognitif keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku perempuan yang tinggal di kota besar.

Selain itu, studi ini mengungkap bahwa kajian menciptakan solidaritas sosial yang mendalam di antara jamaah. Hubungan yang terjalin bersifat akrab, saling membantu, dan saling menguatkan meski para jamaah berasal dari beragam latar belakang sosial. Ini menunjukkan terbentuknya solidaritas yang bersifat organik, yaitu adanya solidaritas yang muncul dari perbedaan peran dan latar belakang, namun disatukan oleh nilai dan tujuan moral yang sama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa ritual keagamaan berfungsi sebagai pengikat sosial yang mempertahankan integrasi masyarakat. Dalam konteks perempuan di kota besar yang hidup di lingkungan urban yang cenderung individualis, kajian tersebut berfungsi sebagai ruang sosial alternatif yang memperkuat ikatan emosional dan kebersamaan.

Secara lebih luas, temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kajian memiliki dampak sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat perkotaan, terutama bagi perempuan. Kajian tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keberagamaan di tingkat individu, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang meningkatkan ketahanan mental, membentuk identitas keagamaan, serta menjaga keseimbangan sosial di tengah tekanan modernitas. Dengan demikian, kajian dapat dipahami sebagai lembaga sosial yang memiliki

fungsi integratif, regulatif, dan memberikan makna hidup bagi perempuan di lingkungan metropolitan. Penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih banyak serta menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau metode campuran, guna memperluas generalisasi temuan dan memperkaya analisis tentang peran kajian dalam kehidupan masyarakat urban.

Kesimpulan/ الخلاصة

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tren kajian di kalangan perempuan metropolitan merupakan fenomena sosial yang memiliki fungsi kolektif, bukan sekadar aktivitas keagamaan individual. Kajian juga berperan sebagai ruang pemenuhan kebutuhan spiritual, penguatan ketahanan psikologis, pembentukan pola pikir religius, serta pembangunan solidaritas sosial di tengah kehidupan urban yang penuh tekanan. Melalui kajian, perempuan metropolitan memperoleh ketenangan batin, peningkatan kualitas ibadah, serta arah hidup yang lebih bermakna sekaligus membangun relasi sosial yang suportif.

Dalam perspektif Emile Durkheim, kajian dapat dipahami sebagai ritual kolektif modern yang memperkuat kesadaran kolektif, membentuk solidaritas organik, serta berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial. Kajian membantu individu keluar dari potensi keterasingan dan kekosongan makna hidup dengan menghadirkan nilai, norma, dan makna religius yang terinternalisasi secara sosial. Hal ini menegaskan bahwa agama tidak kehilangan relevansinya di era modern, tetapi justru bertransformasi secara dinamis dalam menjawab kebutuhan spiritual dan sosial perempuan metropolitan.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Arif. A. M. (n.d.). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. In *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Chaerani, A. N., Utami, R. R., Aly, K., Alwi, M., & Y, A. (2024). Religious Participation of Millennial Muslim Women: A Sociological Study of the Influence of Interaction and Motivation to Use Social Media. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 14(2), 283–297. <https://doi.org/10.15408/jii.v14i2.42569>
- Emile Durkheim. (2011). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York, NY: Free Press.
- Hasanah, U. (2019). Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13, 80–90. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.4632>
- Hasyim, A. W. (2021). Majelis Taklim and Socio-Cultural Transformation of The South Tangerang Society. *Al-Qalam*, 27(2), 381. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.953>
- Jurnal, J., Sosial, I., Fadzilatus, A., Arofah, S., Prodi, S. A., & Sosiologi, P. (n.d.). *Kesadaran Kolektif dan Upaya Menuntut Pengakuan Desa Adat: Kasus Masyarakat Adat Sendi di Mojokerto, Jawa Timur* (Vol. 0, Issue 1). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
- Kustiawan, W., Rahmawati, L., Harahap, I. W., & Rambe, R. F. (2025). *Communicative: (127-134) Journal of Da'wah and Communication The Role of The At- Taqwa Majelis Taklim In Shaoing Social Interaction Patterns and Community Life in Sidorejo, North Sumatera*. <https://doi.org/10.47453/Winda>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Muallif. (2023, September 27). *Mengenal Konsep Solidaritas Sosial Mekanik dan Organik Menurut Emile Durkheim*. Universitas Islam An Nur Lampung .
- Safei, A. A., & Armstrong, P. S. (2024). Mosque Management in Urban City: Bargaining between the Sacred and the Social Challenges. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 8(1), 43–54. <https://doi.org/10.15575/jw.v8i1.26049>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanamal, N. A. (2024). Millennial Women and The Paradigm Shift of Religiosity: a Case Study in an Urban Community. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(4), 81–87. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i4.255>